



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG UANG
GIRAL MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS III SDN JEMBRINGIN I
KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN**

**e – TA
(elektronik Tugas Akhir)**

Oleh

**MOHAMMAD SALEHODIN
NIM 070210274057**

**PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ-ICT)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2010



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG UANG
GIRAL MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS III SDN JEMBRINGIN I
KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN**

**e – TA
(elektronik Tugas Akhir)**

Diajukan sebagai syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ-ICT)
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

MOHAMMAD SALEHODIN
NIM 070210274057

**PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ-ICT)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER
2010
LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : MOHAMMAD SALEHODIN
NIM : 070210274057
Program Studi : PJJ S1 PGSD
Judul e-TA :Peningkatan Hasil Belajar Siswa tentang Uang Giral Melalui Metode Demosntrasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Menyatakan bahwa elektronik tugas akhir (e-TA) ini merupakan hasil pekerjaan sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain atau dipergunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain.

Jember, 2010

MOHAMMAD SALEHODIN

LEMBAR PENGESAHAN

e-TA berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Uang Giral Melalui Metode Demosntrasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 2010
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyetujui:

Pembimbing/Penguji

Dr. Sukidin, M.Pd
NIP. 196603231993011001

Mengetahui:
Dekan

Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M.Hum
NIP. 19540712 198003 1 005

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan format elektronik yang merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program PJJ S-1 PGSD ICT ini dapat terselesaikan dengan lancar. Semua ini berkat bimbingan dari berbagai pihak yang telah rela hati meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan saran dan nasehat kepada penulis demi terlaksananya tugas-tugas dan guna meningkatkan profesional guru pada kegiatan ini.

Keberhasilan penulisan laporan ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Universitas Jember Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan selaku penyelenggara dan memfasilitasi adanya program PJJ S1 ICT PGSD yang telah memberikan bimbingan dan arahan tentang penulisan PTK.
2. Dosen Pembimbing pada mata kuliah ini.
3. Kepala Sekolah SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
4. Keluargaku tercinta dan semua pihak yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan laporan ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada kami mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Harapan kami, semoga penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat memberikan inspirasi dan pemikiran positif bagi pembaca, serta kami juga menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan ini.

Jember,

2010

MOHAMMAD
SALEHODIN

ABSTRAK

MOHAMMAD SALEHODIN. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa tentang Uang Giral Melalui Metode Demosntrasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Tugas Akhir, Program PJJ S-1 PGSD FKIP Universitas Jember. Pembimbing: Dr. Sukidin, M.Pd

Kata Kunci: Hasil Belajar, Teori Belajar, Demonstrasi.

Proses belajar mengajar di SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dalam menyajikan pelajaran menemui beberapa kendala, metode pembelajaran yang belum sesuai dalam upaya meningkatkan kreasi dan minat siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) belum dicapai maksimal. Dari hasil ulangan harian yang dicapai siswa kelas III untuk pokok bahasan “uang” masih menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Hasil belajar siswa rata-rata 51 di bawah KKM yang telah di tentukan

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pemahaman SISWA TENTANG UANG giral mata pelajaran IPS kelas III SDN Jembringin I Kec. Proppo Kabupaten Pamekasan (2) Untuk mengetahui pemahaman SISWA TENTANG UANG giral dengan metode demonstrasi mata pelajaran IPS kelas III SDN Jembringin I Kec. Proppo Kab. Pamekasan.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah SD negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, Jumlah subjek sebanyak 34 yang terdiri dari 15 laki-laki dan 19 Perempuan. Peningkatan kemampuan siswa kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan pada pembelajaran uang giral dengan menggunakan metode demonstrasi tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini dibuktikan bahwa Pada siklus I setelah diterapkan tindakan siswa yang tuntas berjumlah 33 siswa (76,7%) dan siswa yang mencapai nilai < 65 berjumlah 10 siswa (23,3%) sedangkan pada siklus II Siswa yang mencapai nilai tes akhir \geq 65 (batas ketuntasan belajar) juga meningkat dari 33 siswa (76,7%) menjadi 40 siswa (93%). Ini berarti bahwa hasil perbaikan pembelajaran siklus II dapat dikatakan tuntas. Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan pada materi uang giral

Dari hasil penelitian dapat diambil hikmah bahwa pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman langsung pada siswa, misalnya siswa diajak untuk mencari dan menemukan sendiri sumber dan penyebab timbulnya masalah. Sehingga saran yang disampaikan siswa tepat sasaran dapat mempercepat proses belajar siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6 Definisi Operasional.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Pembelajaran IPS.....	5
2.2 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar.....	8
2.3 Metode Demonstrasi.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	22
3.2 Subjek Penelitian.....	27
3.3 Lokasi Penelitian.....	27
3.4 Pengumpulan Data.....	28
3.5 Analisa Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil prasiklus.....	35
4.2 Hasil Penelitian.....	37
4.4 Pembahasan.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Rekomendasi.....	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 : Persentase Aktivitas Siswa	33
3.2 : Persentase Hasil Belajar Siswa	34
4.1 : Ketuntasan Belajar Siswa	36
4.2 : Lembar Pengamatan PMB Responden Guru	40
4.3 : Perolehan Skor Aktivitas Siswa Dalam PMB Siklus I	41
4.4 : Hasil Tes Akhir Pada Perbaikan Pembelajaran Siklus I	42
4.5 : Lembar Pengamatan PMB Responden Guru	49
4.6 : Perolehan Skor Aktivitas Siswa Dalam PMB Siklus II	50
4.7 : Hasil Tes Akhir Pada Perbaikan Pembelajaran Siklus II II	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan jenjang sekolah dasar di masa depan disadari akan semakin berat. Hal ini merupakan konsekuensi kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pertumbuhan penduduk dan peningkatan taraf hidup dengan sendirinya berdampak terhadap dunia pendidikan. Hal itu di antaranya ditunjukkan dengan meningkatnya aspirasi terhadap peningkatan pendidikan baik dalam arti perluasan kesempatan belajar maupun tuntutan akan pendidikan yang bermutu. Untuk menjawab tuntutan tersebut, pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) harus segera melakukan upaya pengembangan dan inovasi secara skematik dan sistematis (Mikarsa Hera Lestari, dkk: 2005, 2.1)

Kondisi SDN Jambringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dalam menyajikan pelajaran menemui beberapa kendala dalam upaya meningkatkan minat siswa dalam mata pelajaran IPS belum dicapai maksimal. Dari tes akhir yang dicapai siswa kelas III untuk pokok bahasan “Uang Giral” masih menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Dari 43 siswa, nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 75 (1 siswa), terendah adalah 35 (6 siswa), dan siswa yang mencapai nilai tes akhir ≥ 65 (batas ketuntasan belajar) berjumlah 23 siswa (53,49%) dan siswa yang mencapai nilai < 65 berjumlah 20 siswa (46,51%). Ini berarti bahwa hasil tes akhir dapat dikatakan belum tuntas, karena hasil tes akhir menunjukkan hanya 53,49% atau 23 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 , sedangkan batas ketuntasan belajar yang ditetapkan adalah jika di kelas tersebut telah terdapat lebih dari 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 .

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis dibantu teman sejawat guru, sejumlah faktor yang diduga sebagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa tentang “Uang Giral” antara lain adalah:

1. Murid kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar tentang “uang giral” karena tidak melakukan praktek secara langsung.
2. Penggunaan metode pembelajaran kurang maksimal sehingga tidak dapat membantu pemahaman siswa tentang “Uang Giral” sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kurang menguasai materi.
3. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena murid tidak melihat langsung contoh uang giral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas yang menarik penulis mengambil judul “Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Uang Giral melalui Metode Demonstrasi Mata Pelajaran IPS Kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut maka menimbulkan suatu permasalahan yang nantinya akan di cari penyelesaiannya. Masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan pemahaman siswa terhadap uang giral mata pelajaran IPS kelas III SDN Jembringin I Kec. Proppo Kab. Pamekasan?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa terhadap uang giral dengan metode demonstrasi mata pelajaran IPS kelas III SDN Jembringin I Kec. Proppo Kab. Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan akan mempunyai tujuan yang jelas sebagai arah dan penentu kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap uang giral mata pelajaran IPS kelas III SDN Jembringin I Kec. Proppo Kabupaten Pamekasan.

2. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap uang giral dengan metode demonstrasi mata pelajaran IPS kelas III SDN Jembringin I Kec. Proppo Kab. Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

Implementasi Metode Demonstrasi dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, kepala sekolah, dan para pemerhati pendidikan.

1. Manfaat bagi guru
 - Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran IPS di kelasnya.
 - Sebagai pengembangan kecakapan guru dalam mempersiapkan pembelajaran.
2. Manfaat bagi siswa
 - Mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
 - Pemahaman materinya diperoleh secara jelas dengan melibatkan secara langsung pengalaman siswa.
 - Sikap kritis menjadi modal bagi siswa untuk menyikapi kinerjanya yakni secara individual dapat menjadi peneliti bagi hasil belajarnya.
3. Manfaat bagi kepala sekolah
 - Sebagai dasar dan arah untuk melakukan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
 - Sebagai dasar dalam memberikan penilaian kinerja guru.
 - Memperbanyak inovasi-inovasi di bidang metodologi pembelajaran di sekolah.
4. Manfaat bagi pemerhati pendidikan

Sebagai masukan yang berharga dalam mengembangkan hasil penelitian untuk ditindak lanjuti serta menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan teknis edukatif dalam lingkup makro pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menentukan ruang lingkup penelitian, hal ini di maksudkan agar penelitian ini lebih menjamin objektivitas baik batasan mengenai materi maupun batasan batasan mengenai objek penelitiannya, ruang lingkup penelitian;

1. Ruang lingkup materi
 - a. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Uang Giral melalui Metode Demonstrasi Mata Pelajaran IPS Kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
 - b. Menggunakan metode demonstrasi yang akan diteliti adalah Mata Pelajaran IPS materi Uang Giral.
2. Ruang lingkup penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian pada Penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Jambringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan..

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan seperangkat istilah yang mengoperasionalkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dimana untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang istilah yang dipakai (terdapat) dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan adalah proses menjadikan sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Prestasi adalah hasil tes akhir setelah tindakan.
3. Siswa dalam penelitian ini adalah murid kelas III SDN Jambringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan
4. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebut juga sebagai *synthetic science*, karena konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi. Welton dan Mallan (dalam Achmad, 2004).

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Menurut Gagne (dalam Suradisastra, 1993:4), belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman, sedangkan menurut Sardiman (dalam Siddiq, Munawaroh, dan Sungkono, 2008:4) Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga keliang lahat. Mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu-ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tersebut (Kodir, dkk, 1981:13)

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan pada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. (Siddiq *et al.* 2008:9). Langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisionngiperan sebagai : (1) mempelajari keadaan kelas (2) membuat daftar penguat positif (3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya (4) membuat program pembelajaran (Dimiyati dan Mujiono, 2006:9-10)

Dalam kegiatan belajar mengajar adakalanya guru membentuk kelompok kecil, kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-4 siswa dalam

pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif. (Dimiyati dan Mujiono, 2006:165)

Jadi pembelajaran IPS adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran IPS

Pada saat ini sedikit perhatian yang ditujukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan mengembangkan model-model yang sistematis. Pembelajaran dengan ceramah dan Tanya jawab merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru mendominasi pembicaraan dan buku-buku konvensional masih merupakan sumber belajar yang primer. Dengan cara yang seperti ini tidak mengherankan kalau siswa cenderung secara umum apatis terhadap gejala sosial. Karena yang ditemukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hanya fakta-fakta dan bukan ide-ide (Armento: 1986) sebagai mana dikutip Karwono (1993: 61).

Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial telah mengkaji hubungan antara teknik-teknik pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian banyak dilakukan untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang stabil antara fenomena-fenomena pembelajaran yang dipilih. Penelitian pada variabel pembelajaran cenderung untuk menggambarkan perhatian umum di bidang teknik penyelidikan inovatif dan reflektif. Topik-topik yang lain menggambarkan refleksi sifat dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan kurangnya konsensus pada definisi yang jelas dari tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial. Perilaku siswa dianggap sebagai hasil pembelajaran.

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan suatu sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu social (*social science*) maupun ilmu pendidikan Sumartini, 2000 (dalam Hidayati *et al.* 2008:3). Ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu

pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). (Hidayati *et al.* 2008)

IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu (Herry, 2008). Sedangkan menurut Saidiharjo (dalam Hidayati *et al.* 2008:7) IPS merupakan hasil kombinasi pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran, seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik. Cakupan IPS sangat luas namun IPS tidak seluas Pendidikan Sosial (*social education*). Menurut John (dalam Suradisastra, 1993:7) menyatakan bahwa pendidikan sosial mengacu kepada keseluruhan kehidupan interpersonal siswa yang meliputi pengajaran sosial (*social learning*) yang dialami siswa dirumah, disekolah dan diberbagai lingkungan tempat siswa bergaul. Dilihat dari segi ini IPS hanya merupakan salah satu wahana pengajaran yang memberi sumbangan kepada pendidikan sosial yang positif.

Manfaat yang didapat setelah mempelajari IPS (Herry, 2008), antara lain berikut ini :

1. Pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
2. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
3. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.

Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

Setiap usaha pendidikan senantiasa memiliki tujuan tertentu yang hendaknya dicapai. Berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas, tegas, terarah, barulah pendidik dapat menentukan usaha apa yang akan dilakukannya dan bahan pelajaran apa yang sebaiknya diberikan kepada anak didiknya. Demikian juga di dalam negara kita telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional dirumuskan

berdasarkan pada falsafah negara Pancasila dan UUD 1945, seperti digariskan dalam GBHN. (dalam Hidayati *et al.* 2008:23)

Berdasarkan pada falsafah negara tersebut, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

Membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.

Menurut kurikulum 2004 (dalam Hidayati *et al.* 2008:24) untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk :

1. mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografis, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. mengembangkan kemampuan berfikir kritis, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan social.
3. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global

2.2 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Sebelum membahas hasil belajar belajar, maka terlebih dahulu dikemukakan teori yang mendasari tentang belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Perkembangan Piaget

Menurut Jean Piaget setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru lahir sampai menginjak dewasa pasti mengalami empat tingkat perkembangan kognitif yang meliputi tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun),

tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasi konkret (usia 7-11 tahun) dan tahap operasi formal (usia 11 tahun ke atas) (Wabinowicz,1980:85).

Implikasi dalam pembelajaran model penemuan konsep adalah pada phase II dan III, pada phase tersebut siswa akan membangun pengetahuannya sendiri dengan membuat hipotesis, dan nantinya mengeliminasi hipotesis-hipotesis yang salah, kemudian memilih hipotesis yang benar.

2. Teori Kognitif Bruner

Menurut Bruner (Soekamto,1997) berfikir intuitif tidak pernah dikembangkan di sekolah, bahkan dihindari karena dianggap tidak perlu. Sebaliknya di sekolah banyak dikembangkan cara berfikir analitis, padahal berfikir intuitif ini sangat penting bagi para ahli-ahli matematika. Setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip dan prosedur yang harus dipahami sebelum orang dapat belajar. Cara terbaik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

3. Teori Belajar Bermakna Ausubel

Di dalam proses belajar mengajar guru dapat menerapkan prinsip-prinsip teori belajar bermakna dari Ausubel (Soekamto, 1997:30) melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengukur kesiapan siswa (minat, kemampuan, struktur kognitif) melalui tes awal, pertanyaan dan lain-lain.
- b. Memilih materi dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep kunci-kunci, mulai dengan contoh-contoh kongkrit.
- c. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi baru itu.
- d. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
- e. Memakai *advance organizers*.

Mengajar siswa memahami konsep-konsep yang ada dengan memberi fokus pada hubungan-hubungan yang ada.

Belajar menurut Gagne dalam Udin S. Winataputra, 2005:2.3) adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga atribut pokok atau ciri utama belajar yakni proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Dilihat dari dimensi proses Udin S. Winataputra (2005:2.3) mengemukakan bahwa belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Jadi peserta didik dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif.

Hasil belajar atau prestasi belajar menurut Djadja Badjuri dalam Udin S. Winataputra, 2005:2.5) berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Peserta didik yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi.

Selanjutnya, Djadja Badjuri (dalam Udin S. Winataputra, 2005:2.6) mengemukakan bahwa belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Menurut Mulyani Sumantri (1999:18) hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Menurut Nana Sudjana (2005:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima pengalaman belajar. Bentuk-bentuk hasil belajar siswa Sekolah dasar dapat berupa kebiasaan, keterampilan, himpunan tanggapan, hafalan, kemampuan menganalisis, dan sikap serta rujukan nilai

Menurut kamus bahasa Indonesia prestasi berarti hasil yang dicapai atau dikerjakan. Sedangkan di dalam kurikulum 1994 disebutkan "Prestasi adalah hasil tertinggi yang dapat dicapai atau dikerjakan dalam hal menguasai bahan pelajaran yang menjelaskan seseorang suatu waktu tertentu".

Adapun pengertian belajar menurut Nasution (1989:15), hasil belajar adalah suatu proses yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu menghadapi situasi-situasi dalam hidupnya..

Nasution (1989:25) juga mendefinisikan lain tentang hasil belajar. Hasil belajar adalah penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktek sangat banyak dianut di sekolah dimana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat mengumpulkannya. Bukti bahwa seorang anak belajar adalah dari hasil ujian yang diadakan.

Berdasarkan dari teori-teori belajar di atas pengertian hasil belajar atau prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi terhadap semua yang ada di sekitar individu dengan cara melihat, mengamati, memahami sesuatu. Proses komunikasi antara guru dengan siswa di dalam kelas akan membawa dampak implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh siswa, hasil belajar tersebut sebagai akibat hubungan guru dengan siswa untuk mengembangkan diri secara bebas, dalam pembentukan memori dan pembentukan pemahaman pada diri siswa. Gagne dan Biggs (1979:156) dalam mengkaji tentang belajar, dan mengatakan bahwa belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat rangsangan (*stimulus*) menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang ditunjang oleh rangsangan (*stimulus*) dari lingkungan dan di jalankan untuk jenis-jenis belajar yang berbeda.

Kondisi belajar dibedakan menjadi dua yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal belajar adalah keterampilan prasyarat dan dalam fase-fase pengolahan informasi, sedangkan kondisi eksternal belajar adalah bagaimana cara pembelajarannya. Kedua kondisi tersebut baik internal maupun eksternal saling berinteraksi untuk menghasilkan belajar bagi siswa. Di dalam kelas kondisi eksternal, belajar berupa strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa, kapan siswa dapat dikatakan belajar melalui kegiatan pembelajaran dari guru. Siswa dikatakan belajar melalui kegiatan pembelajaran dari guru, jika proses belajar yang terjadi adalah lebih

besar dari pada yang terjadi bila guru tidak melakukan kegiatan sama sekali. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran yang sesungguhnya terjadi bila ada kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga dalam proses pembelajaran harus ada nilai tambah atau peningkatan pada hasil belajar yakni dari hasil proses dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Pendapat yang dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi dalam Sudjana (1989:5) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif dan permanen terjadi dari hasil pengalaman. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang seperti: pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu seseorang. Jadi prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan seseorang, dalam pengertian ini prestasi belajar yang diperoleh adalah hasil kegiatan belajar siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Untuk lebih mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan membandingkan hasil tes awal yang diperoleh siswa dengan hasil tes akhir yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Apabila hasil tes akhir nilai atau skornya lebih tinggi dari skor tes awal berarti proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil tes awal dengan tes akhir telah menunjukkan skor yang nyata sebagai akibat proses pembelajaran yang terjadi dikarenakan perlakuan guru.

Menurut pendapat Peter (dalam Udin S.Winataputra, 2005:2.6) proses dan hasil belajar siswa bergantung pada kompetensi guru dan keterampilan mengajarnya. Menurut pendapat Tabak (dalam Udin S.Winataputra, 2005:2.6) bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

- a. Kompetensi dasar

- b. Penguasaan kompetensi oleh guru
- c. Keterampilan guru dalam mengajar
- d. karakteristik guru dan siswa
- e. bahan pelajaran
- f. Situasi dan kondisi pembelajaran

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dalam diri peserta didik, dan faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Menurut Nana Sudjana (1989:8) hasil interaksi berupa perubahan tingkah laku dapat bermakna sesuai dengan hakikat belajar sebagai suatu proses.

Banyak faktor yang terdapat dalam faktor internal. Yang tergolong pada faktor internal menurut Rachman Ntawidjaja (1989:16) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Faktor jasmaniah (Fisiologis)
- b. Faktor Psikologis
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Pada faktor jasmaniah terdapat faktor yang bersifat bawaan dan yang diperoleh. Yang termasuk pada faktor jasmaniah ini adalah penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh, dan sebagainya yang relevan dengan hal tersebut.

Faktor psikologis terdiri atas faktor intelektual, dan faktor non intelektual. Pada faktor intelektual meliputi faktor potensial yakni kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yakni hasil belajar yang telah dimiliki. Sedangkan faktor non intelektual adalah unsur-unsur keperibadian tertentu, seperti halnya sikap, kebiasaan belajar, minat belajar, kebutuhan belajar, motivasi belajar, emosi dan penyesuaian diri.

Demikian pula pada faktor eksternal, yang tergolong pada faktor eksternal (faktor di luar diri) individu atau peserta didik menurut Rachman Ntawidjaja (1989:17) adalah sebagai berikut :

- a. Faktor sosial meliputi faktor-faktor berikut :

1. Lingkungan keluarga
 2. Lingkungan sekolah
 3. Lingkungan masyarakat
 4. Lingkungan kelompok
- b. faktor budaya seperti halnya adat sitiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
- c. Faktor lingkungan fisik seperti halnya fasilitas belajar, dan termasuk pula iklim belajar.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Pada faktor lingkungan keluarga menyangkut masalah situasi dalam keluarga itu sendiri, adakalanya situasi dalam keluarga itu menunjang terhadap proses belajar anak, dan adakalanya situasi dalam keluarga ada yang kurang menunjang proses belajar anak, seperti halnya kekacauan rumah tangga (broken Home), kurangnya perhatian dalam belajarnya dan kurangnya fasilitas belajar.

Adakalanya juga karena tidak dapat memanfaatkan waktu belajar, sehingga proses belajar anak cenderung tidak terencana, dan bahkan kurang terarah sehingga pada akhirnya hal yang demikian itu akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Faktor lingkungan sekolah, adakalanya faktor lingkungan sekolah itu menunjang, dan adakalanya faktor lingkungan sekolah itu kurang menunjang proses pembelajaran seperti halnya cara guru menyajikan materi atau sedang membahas materi tertentu dengan menggunakan model-model tertentu saja, sikap guru yang kurang bersikap interaktif, kurikulum atau materi modul yang sedang dipelajari atau sedang dibahas, dan perlengkapan belajar yang kurang memadai.

Perlengkapan belajar yang kurang memadai dalam hal ini bukan disebabkan karena bahan pelajarannya kurang, tetapi yang sering terjadi adalah karena terlambatnya bahan pembelajaran di tempat peserta didik belajar tidak ada sama sekali karena jauhnya transportasi.

Disamping itu juga cara dan alat evaluasi yang digunakan pada setiap kegiatan akhir pembelajaran, alat evaluasi yang menunjang terhadap perolehan

belajar peserta didik cenderung memiliki validitas, memiliki reliabilitas, memiliki kemudahan, dan memiliki norma tertentu.

Selain hal di atas, adalah alat evaluasi yang benar-benar menunjang terhadap tercapainya tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional sebagaimana terdapat dalam setiap bahan ajar, misalnya berupa tugas belajar.

Demikian pula mengenai ruang belajar di dalam kelas pembelajaran, sistem administrasi, waktu belajar, keadaan kursi dan meja, serta situasi sosial di dalam kelas pembelajaran, ada yang terlihat baik, dan ada pula yang kurang baik.

Pada faktor lingkungan sosial masyarakat ada yang memadai, dan adakalanya juga kurang memadai seperti halnya pengaruh negatif dari pengulangan, situasi masyarakat yang kacau, adanya gangguan kebudayaan seperti film, bacaan-bacaan dan sebagainya.

Dalam pergaulan kadangkala terjadi :

- a. Pergaulan atas dasar kesenangan berkawan, biasanya proses dan hasil belajarnya homogen.
- b. Adakalanya juga pergaulan itu didasari atas kesamaan minat, terutama yang berkaitan dengan minat belajar, dan biasanya hasil belajar peserta didik cenderung heterogen.

Jika pergaulan itu didasari oleh motivasi dan minat belajar maka ada kecenderungan bagi peserta didik tersebut memperoleh hasil belajar yang optimal, karena hal ini diwarnai oleh semangat belajar yang cukup tinggi, dan motivasi belajar peserta didik cukup tinggi.

Demikian pula tentang situasi masyarakat, situasi masyarakat yang kurang menunjang karena disebabkan oleh beberapa hal, seperti halnya :

- a. Gangguan keamanan
- b. Seringnya terjadi pencurian
- c. Adanya judi di tempat-tempat tertentu di lingkungan masyarakat.
- d. Adanya gangguan kebudayaan seperti halnya :
 1. Gangguan film

2. Adanya buku-buku bacaan yang kurang menunjang terhadap proses pembelajarannya

Aktivitas belajar yang berupa fisik maupun mental (Sardiman, 2006:100). Pada kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut saling terkait. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang mempunyai aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal. Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan pada dirinya baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Menurut Diendrich (dalam Sardiman, 2006:101) menggolongkan aktivitas sebagai berikut : (1) *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. (2) *Oral activities*, misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi. (3) *Listening activities*, misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan. (4) *Writing activities*, misalnya: menulis laporan, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram. (6) *Motor activities*, misalnya: melakukan percobaan. (7) *Mental activities*, misalnya: mengingat, menganalisis, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, misalnya: gembira, berani, bergairah.

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Popham, 2005:29-33) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi

mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu memperhatikan, merespons, menghayati nilai, mengorganisasikan, memperhatikan nilai atau seperangkat nilai.

3. Ranah Psikomotor

Bloom, Krathwohl, dan kawan-kawannya belum menyusun taksonomi untuk ranah psikomotor. Tetapi ada sesuatu taksonomi untuk ranah ini, dan telah mendapat perhatian belakangan ini yang dikemukakan oleh E.J. Simpson, yaitu: persepsi (menyadari objek), set (kesiapan untuk melakukan suatu tindakan), respons terbimbing.

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. (Munawar, 2009).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi

sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan dari teori-teori belajar di atas maka pengertian hasil belajar dapat artikan sebagai suatu proses interaksi terhadap semua yang ada di sekitar individu dengan cara melihat, mengamati, memahami sesuatu. Proses komunikasi antara guru dengan siswa di dalam kelas akan membawa dampak implikasi terhadap kadar hasil belajar yang di capai oleh siswa, hasil belajar tersebut sebagai akibat hubungan guru dengan siswa untuk mengembangkan diri secara bebas, dalam pembentukan memori dan pembentukan pemahaman pada diri siswa. Gagne dan Biggs (1975:156) dalam mengkaji tentang belajar, dan mengatakan bahwa belajar merupan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat rangsangan (*stimulus*) menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang ditunjang oleh rangsangan (*stimulus*) dari lingkungan dan di jalankan untuk jenis-jenis belajar yang berbeda.

Untuk lebih mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan membandingkan hasil tes awal yang diperoleh siswa dengan hasil tes akhir yang dipeoleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Apabila hasil tes akhir nilai atau skornya lebih tinggi dari skor tes awal berarti proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil tes awal dengan tes akhir telah menunjukkan skor yang nyata sebagai akibat proses pembelajaran yang terjadi dikarenakan perlakuan guru.

Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan yang terdapat di antara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progress*) (Winkel,1996:412).

Sistem belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal : antara lain hanyalah siswa yang pandai akan mencapai semua tujuan instruksional, sedangkan siswa-

siswi yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari tujuan-tujuan instruksional, bahkan sama sekali tidak mencapai apa-apa

2.3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pengajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan (mengamati) terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Selama proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam demonstrasi tersebut (Winataputra, 2005).

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan (Sudirman, 1997:131).

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu yang membantu siswa mencari jawaban dengan usahanya sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar (Sudjana, 1997).

Jadi metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang memperlihatkan bagaimana terjadinya sesuatu tentang suatu proses gejala atau masalah yang disertai dengan penjelasan secara lisan sehingga membantu siswa untuk mencari jawaban dalam menemukan konsep-konsep mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.

Guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisasi kelas, jangan sampai guru terlena dengan demonstrasinya tanpa memperhatikan siswa secara menyeluruh. Ada beberapa karakteristik metode mengajar dan bagaimana hubungannya dengan pengalaman belajar siswa.

Menurut Sudirman (1997 : 132), kelebihan metode demonstrasi antara lain:

1. Metode ini dapat membuat pengajaran menjawab lebih jelas dan lebih kongkrit.
2. Siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran akan lebih menarik. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.
4. Dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin atau kurang sesuai dengan menggunakan metode lain.

Menurut Sudirman (1997:132), kekurangan dari metode demonstrasi adalah :

1. Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif.
2. Fasilitas seperti peralatan tempat dan biaya yang tidak memadai selalu tersedia dengan baik.
3. Demonstrasi memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup matang. Disamping sering memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu lama atau jam pelajaran.

Menurut Sudirman (1997 : 132) fungsi metode demonstrasi diantaranya yaitu :

1. Untuk memecahkan masalah
2. Untuk mencocokkan suatu masalah
3. Membangkitkan masalah
4. Memperlihatkan cara atau teknik
5. Menunjukkan proses.

Sebelum demonstrasi yang direncanakan dihadapan siswa perlu terlebih dahulu dicoba, untuk mencegah terjadinya kegagalan. Menurut Winardi (2000: 76), perencanaan demonstrasi yang baik meliputi :

1. Tujuan yang akan dicapai
2. Jumlah siswa yang akan mengikuti demonstrasi
3. Alat-alat yang diperlukan
4. Langkah-langkah yang akan ditempuh
5. Waktu yang tersedia.

Menurut Winataputra (2005), kemampuan guru yang diperhatikan dalam menunjang keberhasilan demonstrasi. Kemampuan tersebut diantaranya :

1. Mampu secara proses tentang topik yang dipraktikkan.

2. Mampu mengelola kelas, menguasai siswa secara menyeluruh.
3. Mampu menggunakan alat bantu yang digunakan.
4. mampu melaksanakan penilaian proses.

Menurut Winataputra (2005), kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan untuk menunjang demonstrasi, diantaranya adalah :

1. Siswa memiliki motivasi, perhatian dan minat terhadap topik yang akan didemonstrasikan.
2. Memahami tentang tujuan/maksud yang akan didemonstrasikan.
3. Mampu mengamati proses yang dilakukan oleh guru.
4. Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam demonstrasi

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka diharapkan khususnya guru bidang studi IPS dapat memahami serta mampu mendemonstrasikan pembelajaran yang dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang ditetapkan.

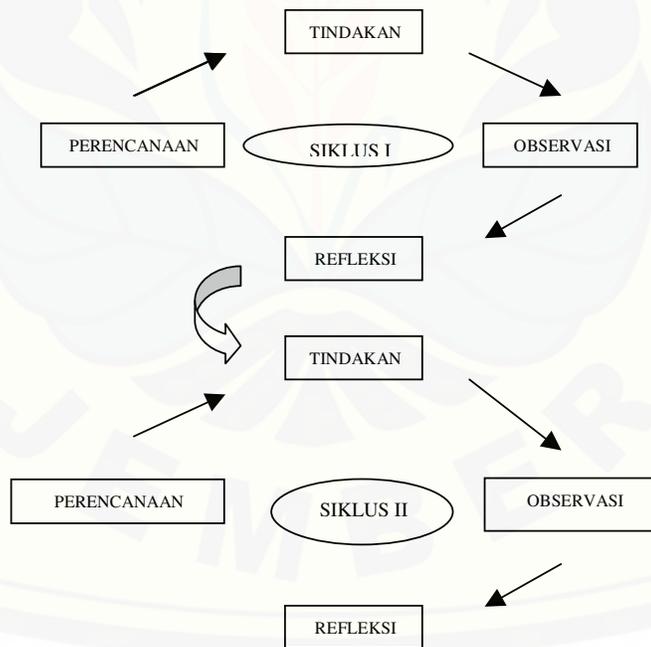
Metode Demonstrasi merupakan metode yang paling efektif dan baik sebab para pesertanya “Menjalani dan berbuat menurut apa yang harus di pelajari” sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih konkrit dan mendalam

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus, masing-masing siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, jika siklus individu sudah mencapai ketuntasan klasikal, maka pembelajaran dihentikan. Tapi jika masih belum mencapai ketuntasan klasikal, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Adapun model skema yang digunakan adalah model John Elliot yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*refleksion*) yang kemudian diikuti siklus berikutnya.



3.1 Gambar. Riset Aksi Model John Elliot

Adapun tahapan prosedur penelitian tersebut dapat dijabarkan dengan keterangan sebagai berikut :

Penelitian tindakan kelas untuk mata pelajaran IPS dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu :

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa terhadap Materi Uang Giral Melalui Metode Demonstrasi Mata Pelajaran IPS Kelas III SDN Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan” dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklusnya melalui beberapa tahapan yang terdiri atas perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi. Siklus Spiral dari tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas:

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat guru menyusun rumusan masalah, tujuan serta membuat rencana tindakan. Pada tahap ini direncanakan semua kegiatan yang akan menunjang kelancaran perbaikan pembelajaran dan pengambilan data, yaitu sebagai berikut :

- a. Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran siklus I berdasarkan hasil refleksi awal terhadap perencanaan, pelaksanaan. Rencana Perbaikan Pembelajaran difokuskan pada penggunaan “metode demonstrasi” (rencana perbaikan pembelajaran lengkap terlampir)
- b. Merencanakan bahan ajar, media, dan Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi pengelolaan pembelajaran.
- c. Menyusun angket respon siswa, untuk mendapatkan balikan dari siswa tentang pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang diikuti.
- d. Merencanakan aspek-aspek yang akan diamati dan dinilai dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran, yaitu persiapan, kejelasan materi, pengorganisasian, latihan dan bimbingan, balikan dan penutup

- e. Merencanakan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian ini keberhasilan perbaikan pembelajaran ditetapkan apabila 80% siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai minimal 65.

2. Pelaksanaan

Setelah melalui tahap persiapan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Dan juga menyiapkan pengamat yaitu teman sejawat guru yang bertugas membantu dalam mengumpulkan data selama pembelajaran. Selama proses belajar mengajar, teman sejawat guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Di akhir pelaksanaan perbaikan pada siklus I peneliti memberikan tes akhir kepada setiap siswa.

3. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat guru melakukan pengumpulan data proses dan hasil belajar, untuk selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah:

a. Soal tes hasil belajar

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai patokan untuk mengukur kemampuan siswa dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi yang diujikan. Instrumen ini dibuat oleh peneliti sendiri kemudian dikonsultasikan kepada supervisor dan teman sejawat/pengamat yang bersangkutan.

Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini dilakukan di akhir pembelajaran.

b. Angket Observasi Pengelolaan Pembelajaran

Instrumen ini digunakan mengukur kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Angket ini diisi oleh teman sejawat dan dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

c. Angket respon siswa

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui pendapat dan komentar siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Angket ini diberikan pada akhir perbaikan pembelajaran siklus I.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti merefleksi atau mengevaluasi perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi akan dijadikan masukan atau saran untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar pada putaran selanjutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat guru menyusun rumusan masalah, tujuan serta membuat rencana tindakan. Pada tahap ini direncanakan semua kegiatan yang akan menunjang kelancaran perbaikan pembelajaran dan pengambilan data, yaitu sebagai berikut :

- a. Menyusun program Rencana Perbaikan Pembelajaran siklus II, berdasarkan hasil refleksi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil perbaikan pembelajaran siklus I.
- b. Merencanakan bahan ajar, media, dan Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi pengelolaan pembelajaran.
- c. Menyusun angket respon siswa.
- d. Menetapkan aspek-aspek yang akan diamati dan dinilai dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yaitu persiapan, kejelasan materi, pengorganisasian, latihan dan bimbingan, balikan dan penutup.

2. Pelaksanaan

Setelah melalui tahap persiapan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Dan juga menyiapkan pengamat yaitu teman sejawat guru yang bertugas membantu

dalam mengumpulkan data selama pembelajaran. Selama proses belajar mengajar, teman sejawat guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Di akhir pelaksanaan perbaikan pada siklus II peneliti memberikan tes akhir kepada setiap siswa.

3. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat guru melakukan pengumpulan data proses dan hasil belajar, untuk selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah:

a. Soal tes hasil belajar

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai patokan untuk mengukur kemampuan siswa dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi Uang Giral. Instrumen ini dibuat oleh peneliti sendiri kemudian dikonsultasikan kepada supervisor dan teman sejawat/pengamat yang bersangkutan.

Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini dilakukan di akhir pembelajaran.

b. Angket Observasi Pengelolaan Pembelajaran

Instrumen ini digunakan mengukur kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Angket ini diisi oleh teman sejawat dan dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

c. Angket respon siswa

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui pendapat dan komentar siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Angket ini diberikan setelah pembelajaran selesai.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti merefleksi atau mengevaluasi perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi akan dijadikan masukan atau saran untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar pada putaran selanjutnya.

Adapun kriteria dalam menentukan keberhasilan suatu siklus, yaitu jika :

1. Aktivitas siswa dan kelompok.
2. Penilaian subyek penelitian terhadap pembelajaran baik ; dan
3. Hasil belajar siswa yang ingin dicapai secara klasikal mencapai $\geq 75 \%$ dengan nilai atau skor ≥ 65 dari skor maksimal 100 (standar mata pelajaran IPS SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan).

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (dalam Tumiarasih, 2009:21) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam subjek penelitian ini adalah teknik populasi dengan subjek penelitian seluruh siswa Kelas III SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah subjek sebanyak 34 yang terdiri dari 15 laki-laki dan 19 Perempuan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan dalam daerah penelitian adalah *purpose sampling area*, yaitu menentukan daerah penelitian dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto dalam Patoni, 2007:29). Secara geografis SD Negeri Jembringin I terletak di daerah pedesaan di Kecamatan Proppo. Sekitar 13 km dari Kota Pamekasan. Lokasi ini lokasi pedesaan dengan karakteristik siswa yang berbeda dari segi kecerdasan dan minat belajar.

Beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan daerah penelitian di SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

1. Belum pernah diadakan penelitian yang sejenis.

2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas di SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan masih menggunakan metode ceramah yang lebih dominan pada guru.
3. Sejalan dengan program di SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif.
4. Tempat penulis bertugas sehingga akan memberikan manfaat yang lebih dalam meningkatkan kemampuan mengajar penulis dimasa yang akan datang.

3.4 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara dan tes.

3.4.1 Metode Observasi

Pengamatan atau observasi menurut Sudjana (1990:84) adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis dengan mengamati menggunakan panca indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan observer kepada siswa untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Observasi dilakukan oleh 3 orang observer yaitu peneliti, kepala sekolah dan guru Kelas VI.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Jadi dalam pengamatan menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya agar observasi dapat berjalan dengan lancar.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembuatan pedoman observasi langsung adalah :

- a. Lakukan terlebih dahulu observasi terhadap suatu proses tingkah laku, misalnya penampilan guru serta aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Lalu catat kegiatan yang dilakukannya dari awal sampai akhir pelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan jenis perilaku guru pada saat

- mengajar sebagai segi yang akan diamati nanti serta perilaku siswa saat mengikuti pelajaran.
- b. Berdasarkan gambaran dari langkah (a) diatas, penilai menentukan segi-segi mana dari perilaku guru dan siswa tersebut yang akan diamati sehubungan dengan keperluannya.
 - c. Tentukan bentuk pedoman observasi tersebut apakah bentuk bebas (tak perlu ada jawaban, tetapi mencatat apa yang tampak) atau pedoman yang berstruktur (memakai kemungkinan jawaban). Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk yang berstruktur, maka ditetapkan pilihan jawaban serta indicator-indikator dan setiap jawaban yang disediakan sebagai pegangan bagi pengamat pada saat melaksanakan observasi nanti.
 - d. Sebelum observasi dilaksanakan, diskusikan dahulu pedoman observasi yang telah dibuat dengan calon observer agar setiap segi yang diamati dapat dipahami maknanya dan bagaimana cara mengisinya.
 - e. Bila ada hal khusus yang menarik, tetapi tidak ada dalam pedoman observasi, sebaiknya disediakan catatan khusus atau komentar pengamatan di bagian akhir pedoman observasi (Sudjana, 1990:85-86).

Observasi pada penelitian ini ditujukan untuk mengamati beberapa bagian yaitu : kegiatan guru dan siswa selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Observasi digunakan untuk melihat/menilai apakah aktivitas guru, siswa dan kelompok selama pembelajaran meningkatkan dari siklus I ke siklus II. Penilaian ini menggunakan lembar observasi.

3.4.2 Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto (dalam Tumiarsih, 2009:31) adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen, agenda, dan lain sebagainya. Data yang ingin diperoleh dengan metode dokumentasi ini adalah : daftar nama siswa dan jumlah siswa, jenis kelamin, nilai tes Kelas III semester genap SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dan nilai tugas IPS yang dikerjakan di sekolah serta dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian. Data ini digunakan untuk menentukan heterogenitas kelompok siswa yang akan dibentuk dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri. Data yang diperoleh digunakan

untuk mengetahui informasi awal tentang siswa dan nilai IPS yang selama ini diperoleh siswa sebagai dasar pemilihan kelas dan pembentukan anggota kelompok jika dari hasil Pre Tes nilai yang didapat rata-rata sama.

3.4.3 Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.

Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur, dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah dipersiapkan sehingga siswa tinggal mengategorikannya kepada alternative jawaban yang telah dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga siswa bebas mengemukakan jawabannya. Keuntungannya ialah informasi lebih padat dan lengkap sekalipun kita harus bekerja keras dalam menganalisisnya sebab jawabannya bias beraneka ragam. Hasil atau jawaban siswa tidak bias ditafsirkan langsung, tetapi perlu analisis dalam bentuk kategori dimensi-dimensi jawaban, sesuai dengan aspek yang diungkapkan. (Sudjana, 1991:68)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 1). Responden sebelum dan sesudah pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru memberikan bimbingan dan latihan pada siswa, dan mengetahui informasi prestasi belajar, serta karakteristik perkembangan siswa. 2). Responden guru setelah pembelajaran pada siklus I dan II yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dengan lembar premasalahan dan bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran, serta peningkatannya. 3). Responden siswa sebelum dan sesudah pembelajaran bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan dan pemahaman siswa pada materi pembelajaran.

Data hasil wawancara digunakan sebagai bahan pertimbangan atau untuk masukan-masukan bagi penulis sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

3.4.4 Metode Tes

Metode tes sebagai alat penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan (Sudjana, 1991:35)

Menurut jenisnya, tes dibagi menjadi dua macam, yaitu tes uraian dan tes objektif. Dalam penelitian ini, tes yang akan digunakan adalah tes uraian. secara umum tes uraian adalah pernyataan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa sendiri (Sudjana, 1990:35)

Pada penelitian ini, akan dilakukan tes sebanyak 5 kali, untuk tes yang pertama dilakukan sebelum pembelajaran inkuiri, hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan dan pemahaman siswa pada materi Uang Giral. Untuk selanjutnya dilakukan tes I pada akhir tindakan pembelajaran siklus I, tes II pada akhir pembelajaran pada siklus II, untuk tes yang ke III dan IV dilakukan sebagai tes akhir semua tindakan selesai dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar dan pemahaman siswa pada materi Uang Giral. Data dari metode tes digunakan untuk mengukur keberhasilan hasil belajar siswa selama pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

Jumlah tes pada Pre Tes, Tes I, Post Tes I dan Post Tes II menggunakan 10 soal dan penilaian yang diberikan untuk setiap soal adalah 10, jadi bila soal yang dikerjakan benar semua maka siswa tersebut mendapat skor / nilai 100, sedangkan pada tes II menggunakan 5 soal dan penilaian yang diberikan untuk setiap soal adalah 20, jadi bila soal yang dikerjakan benar semua maka siswa tersebut mendapat skor / nilai 100.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif yaitu

mendeskripsikan besarnya kejadian/fenomena yang terjadi didalam populasi penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data *deskriptif kualitatif* dan *kuantitatif*. Menurut Abdul (2009) bahwa analisis data deskriptif kualitatif adalah data yang berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau dalam bentuk lainnya dan analisis data deskriptif kuantitatif adalah uji empiris teori yang dipakai dan dilakukan setelah selesai pengumpulan secara tuntas dengan menggunakan secara statistik.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang menggunakan refleksi diri dan sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek (Wardhani, 2007:4), sedangkan menurut Rapoport (dalam Hobri, 2007:2), Penelitian Tindakan Kelas yaitu memberikan sumbangan pemecahan masalah praktis orang-orang di dalam situasi problematic tindakan karena peneliti di tempat penelitian yaitu SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dari awal penelitian, mencari sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, dan kegiatan, dan melihat kesenjangan, sedangkan menurut sifat permasalahannya termasuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi kebutuhan dalam dunia kerja atas kebutuhan praktis lain.

Mengingat penelitian ini bertujuan mengembangkan keterampilan baru untuk memecahkan masalah yang ada yaitu hasil belajar yang rendah aktivitas kurang pada pembelajaran IPS, maka yang ingin ditekankan dalam penelitian ini adalah proses dan hasil pembelajarannya. Variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi :

1. Faktor siswa yaitu dengan aktivitas siswa dalam proses mengikuti pelajaran IPS. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.
2. Faktor guru, yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

3. Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yaitu meliputi aktivitas guru, siswa dan interaksi aktif dari berbagai unsure kegiatan pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa yang ingin dicapai secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ dengan nilai atau skor ≥ 65 dari skor maksimal 100 (standar mata pelajaran IPS SD Negeri Jembringin I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan)

Adapun data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah :

1. Persentase aktivitas siswa (P_a) dicari dengan rumus :

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P_a : Persentase aktivitas siswa
 A : Jumlah siswa yang aktif
 N : Jumlah seluruh siswa

(dalam Patoni, 2007:34)

Table 3.1 Persentase Aktivitas Siswa

Persentasde Aktivitas	Kriteria
$P_a \leq 80$	Sangat Aktif
$70 \leq P_a < 80$	Aktif
$60 \leq P_a < 70$	Cukup Aktif
$P_a < 60$	Tidak Aktif

2. Persentase rata-rata seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dicari dengan rumus :

$$P_b = \frac{B}{MXN} \times 100\%$$

Keterangan :

- P_b : Persentase rata-rata seluruh aktivitas siswa
 B : Jumlah skor yang dicapai
 M : Skor maksimal siswa

N : Jumlah seluruh

(dalam Patoni, 2007:34)

3. Persentase ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung dicari dengan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase ketuntasan belajar siswa

n : Jumlah siswa yang tuntas belajar

N : Jumlah seluruh siswa

(dalam Patoni, 2007:34)

Table 3.2 Persentase Hasil Belajar Siswa

Skor Rata-Rata	Predikat
$75\% < P \leq 100\%$	Baik Sekali
$50\% < P \leq 75\%$	Baik
$25\% < P \leq 50\%$	Cukup
$0\% < P \leq 25\%$	Kurang Baik
0 %	Tidak Baik

Sumber : Modifikasi Arikunto (dalam Tumiarsih, 2009:33)